P-ISSN: 2527-7561 E-ISSN: 2722-3809
LUXNOS
JURNAL SEKOLAH TINGGI TEOLOGI PELITA DUNIA
Volume 12 Nomor 1, Juni 2026

Analisis Teologi Kontekstual: Relevansi Doktrin Dosa Asal Agustinus dan Ritual *Dara Ta'a* di Desa Loce, Kecamatan Reok Barat, Manggarai

Herman A. T. Sekosi[1],
Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero
tulitskosi@gmail.com
Leo Esandri Narong[2],
Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero

Marianus Gajak Maran[3]
Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero

Abstract: : Through this study, the author demonstrates that Christian theology is not merely a theoretical concept but is also relevant to local culture, capable of enriching the meaning of faith in people's lives. This study aims to examine the relevance of Augustine's doctrine of original sin to the ritual practice of Dara Ta'a—often referred to as Dara Lampek—in Manggarai culture, specifically in the village of Loce. This study employs a descriptive-analytical qualitative method through a literature review drawing on theological and anthropological sources. The primary source for this study is Augustine's doctrine of original sin, which addresses the inherited sin of Adam, while secondary sources were obtained from various anthropological studies published in journals that discuss the Dara Ta'a ritual in Manggarai culture. The analysis was conducted using a contextual theological approach that seeks to understand and reflect on the theology of original sin in dialogue with the cultural context of Manggarai. The novelty of this article lies in the research findings, which show that both the doctrine of original sin and the Dara Ta'a ritual embody an awareness of sin and the importance of restoring relationships. Augustine's theology of original sin and the Dara Ta'a ritual can be understood as expressions of humanity's longing for restoration and salvation. Therefore, this article is intended to help foster a dialogue between theology and local culture in order to revitalize faith so that it remains rooted in the context of real life.
Keywords: *Augustine, original sin, Dara Ta'a, Manggarai, contextual theology*

Abstrak: : Melalui penelitian ini, penulis menunjukan bahwa teologi Kristen tidak hanya dilihat sebagai konsep yang hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki relevan dengan budaya lokal yang mampu memperkaya makna iman bagi kehidupan masyarakat. Penelitian ini bertujuan mengkaji relevansi doktrin dosa asal menurut Agustinus dengan praktik ritual *Dara Ta'a* atau sering disebut Dara Lampek dalam budaya manggarai terkhusus Desa Loce. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif - analitis melalui studi pustaka yang bersumber dari literatur teologi dan antropologi. Sumber utama penelitian ini adalah doktrin dosa asal Agustinus yang membahas dosa Adam yang diwariskan dan sumber sekunder diperoleh dari berbagai kajian antropologis dalam jurnal-jurnal yang membahas mengenai ritual *Dara Ta'a* dalam budaya Manggarai. Analisis dilakukan dengan pendekatan teologi kontekstual yang berupaya untuk memahami dan merefleksikan teologi dosa asal dalam dialog dengan konteks budaya Manggarai. Kebaruan artikelini pada hasil penelitian yang menunjukan bahwa doktrin dosa asal dan ritual *Dara Ta'a* sama-sama mengandung kesadaran akan dosa yang pentingnya pemulihan relasi. Teologi dosa asal Agustinus dan ritual *Dara Ta'a* dapat dipahami sebagai ekspresi manusia yang merindukan pemulihan dan keselamatan. Oleh karena itu, artikel ini diharpakan dapat membantu membuka dialog antara teologi dan budaya lokal untuk menghidupkan iman agar tidak terlepas dari konteks kehidupan nyata.

Kata kunci: Agustinus, dosa asal, *Dara Ta'a*, Manggarai, teologi kontekstual

Pendahuluan

Pemikiran Agustinus tentang dosa asal merupakan doktrin yang berpengaruh pada masa kekristenan Barat. Doktrin ini lahir karena perdebatannya dengan Pelagius. Agustinus menolak ajaran Pelagius tentang manusia yang lahir tanpa dosa asal dan kebebasan berkehendak memilih antara baik dan jahat. Melalui tafsiran terhadap Roma 5:15, Ia menegaskan bahwa manusia mewarisi dosa Adam dan kehendak bebas manusia rusak karena terikat dengan dosa. Agustinus berargumen bahwa dosa bukan hanya tindakan pribadi tetapi kondisi yang diwariskan dari Adam, sehingga semua keturunan Adam rusak oleh dosa.[1] Pemikiran Agustinus ini mempengaruhi kekristenan Barat sehingga memunculkan konsep-konsep teologis lain rahmat dan predestinasi serta adanya sakramen baptis untuk menghapus dosa warisan.[2]

Pemikiran Agustinus tentang dosa turunan ini juga dipercaya masyarakat lokal di Flores. Mereka percaya bahwa sesuatu masalah seperti mati tidak wajar atau lahir tidak normal memiliki keterkaitan dengan kesalahan atau dosa yang dilakukan oleh keluarga atau leluhur sebelumnya. Oleh karena itu, dalam konteks budaya lokal, berbagai

[1] Yanjumseby Yeverson Manafe, "Keberdosaan Manusia menurut Alkitab," *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 8, no.2 (2019): 111-131, https://doi.org/10.47154/scripta.v8i2.67

[2] Harimerwaty Siallagan, dkk, "Dosa Asal dalam Tradisi Kristen dan Relevansinya terhadap Sakramen Baptisan," *JURNAL TABGHA* 5, no. 1 (2024):48-57, Doi: 10.61768/jt.v5i1.103

masyarakat memiliki praktik ritual yang berkaitan dengan rekonsiliasi atau pemurnian atas pelanggaran yang telah dilakukan, salah satunya adalah ritual *Dara Ta'a* dalam budaya Manggarai di Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia.

Di Manggarai terkhusus di Desa Loce, Kecamatan Reok Barat, Kabupaten Manggarai terdapat suatu kepercayaan yakni *Dara Ta'a* atau juga dikenal *Dara Lampek.* Desa Loce memiliki wilayah sebesar 25,75 km2 dan memiliki ciri khas yakni menghidupkan ritual *Dara Lampek* atau *Dara Ta'a*. *Dara Ta'a* menurut kepercayaan masyarakat Manggarai umumnya merupakan sebuah kutukan yang diberikan kepada orang yang melanggar aturan adat yang ada di wilayah Manggarai. Masyarakat Loce meyakini Kutukan atau *dara ta'a* yang terjadi bisa berupa kematian yang tidak wajar dan bisa menjadi suatu warisan leluhur (*bincar ngger one panga agu wela).* Mereka meyakini bahwa *Dara Ta'a* bukan hanya terjadi karena melanggar aturan adat, tetapi adanya ketidak harmonisan hubungan antara manusia dan Sang Pencipta. Oleh karena itu ada suatu istilah dalam tradisi budaya mereka untuk memutuskan pewarisan *Dara Ta'a* yakni *Keti Dara Ta'a.* Ritual *Keti Dara Ta'a* adalah suatu ritual yang dilakukan agar kutukan atau *Dara Ta'a* yang terjadi tidak diwariskan kepada keturunan yang lain. Secara harfiah *Keti Dara Ta'a* dapat diartikan sebagai "pemutusan darah biru"dari orang yang terdahulu yang mengalami kutukan. Ritual ini berkaitan dengan proses simbolis pemurnian atau pemulihan relasi yang retak antar sesama, alam, maupun dengan *Mori Kraeng* (Tuhan) karena pelanggaran atau dosa yang dilakukan.

Dalam Proses ritual *Dara Ta'a* ada binatang yang darahnya dikorbankan sebagai sarana pemurnian dan penebusan atas pelanggaran yang telah dilakukan. Sebaliknya, Agustinus dalam doktrin dosa asal menegaskan bahwa manusia memerlukan rahmat Allah dan itu nyata dalam darah Yesus putra-Nya yang ditumpahkan demi menghapus dosa manusia. Penulis terdorong untuk menyelidiki ritual *Dara Ta'a*, karena memiliki kesamaan dengan teologi dosa asal Agustinus yakni kutukan yang ditimpakan kepada orang yang melanggar aturan adat dan kutukan tersebut diwarisakan kepada keturunannya serta usaha memutusakan kutukan dengan ritual *Keti Dara Ta'a*. Hal ini juga ditemukan dalam teologi dosa asal Agustinus, di mana Adam manusia pertama yang melanggar peritah Tuhan mendapatkan kutukan dan jatuh dalam dosa, dan dosa Adam itu terus diwariskan kepada keturunanya, sehingga dibutukan rahmat Allah untuk kembali menghapus dosa melalui Yesus Kristus. Oleh karena itu, artikel ini memberi kontribusi utama yakni menunjukan bahwa *Dara Ta'a* bukan sekedar budaya semata, melainkan bahasa iman orang Loce tentang dosa dan penebusan, sehingga penelitian ini membuka dialog antara teologi dan budaya untuk menghidupkan iman agar tidak terlepas dari konteks kehidupan nyata.

Zi Wang dalam artikelnya menyatakan bahwa Agustinus mengembangkan konsep dosa asal yang melekat pada manusia secara ontologis melalui tafsirannya pada Roma

5:12, yakni pemikiran Paulus yang melihat dosa sebagai kekuatan kosmik. Doktrin dosa asal lahir karena Agustinus ingin menentang ajaran Pelagius.[3] Annette menegaskan bahwa Agustinus menolak pandangan Pelagius yang menekankan dosa sebagai pilihan kehendak bebas karena itu tidak memerlukan rahmat Allah, tetapi menurut Agustinus dosa asal dapat diatasi melalui rahmat Allah[4]. Menurut Situmorang dan Sihombing, doktrin dosa asal Agustinus menjelaskan Adam yang salah menggunakan kehendak bebas yang diberikan Allah dan jatuh ke dalam dosa sehingga dosa Adam itu diwariskan kepada umat manusia.[5] Dosa warisan inilah yang membuat manusia lahir membawa dosa dan cenderung berbuat dosa. Oleh karena itu, rahmat Allah diperlukan untuk memperbaiki kondisi ini agar manusia dapat memperoleh rahmat keselamatan. Sedangkan Sebastianus dan Heru Prakosa melalui penelitian mereka menyimpulkan bahwa ritual Keti *Dara Ta'a* dalam budaya Manggarai merupakan fenomena sakral yang tidak hanya dipahami sebagai ritual adat, tetapi merujuk pada perjumpaan dengan yang transenden.[6] Keduanya menemukan bahwa ritual *Keti Dara Ta'a* memiliki relevansi teologis dan pengalaman iman antara umat kristiani dan Allah sebagai realitas transenden. Mathias Jebaru Adon juga, dalam artikelnya menyimpulkan bahwa ritual *Oka Dara Ta'a* adalah etika tanggung jawab masyarakat Manggarai untuk memulihkan relasi yang tidak harmonis dengan sesama, alam dan sang pencipta yang diyakini menjadi penyebab terjadinya *Dara Ta'a*.[7] Mathias melalui pendekatan pemikiran Emmanuel Levinas menujukkan bahwa ritual *Oka Dara Ta'a* bukan sekedar praktik budaya, tetapi juga merupakan perwujudan etika tanggung jawab sosial untuk memulihkan relasi.

Penelitian terhadap doktrin dosa asal menurut Agustinus dan budaya Dara Ta'a telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Namun, belum banyak penelitian yang secara khusus membahas doktrin dosa Asal dan menghubungkannya dengan ritual *Dara Ta'a* dalam budaya Manggarai terkhusus orang Loce. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam dosa asal dari pemikiran

[3] Zi Wang, "The Transformation of Hamartiology in Early Christianity: On Augustine's Interpretation of Romans 5:12", *Religions (yang diterbitkan oleh MDPI)*,15:1 (Basel, 2024), https://doi.org/10.3390/rel15010100, hlm. 6-7. Diakses pada 13 Maret 2026

[4] Annette H. M. Evans, "Augustine and Pelagius as a Cameo of the Dilemma Between Original Sin and Free Will", *Scriptura: Journal for Biblical, Theological and Contextual Hermeneutics*,120:1 (Stellenbosch, 2021), http://dx.doi.org/10.7833/120-1-1937, hlm. 1-12. Diakses pada 13 Maret 2026

[5] Sihol Situmorang dan Agustian Ganda Sihombing, "Dosa Asal Menurut Agustinus", *Jurnal Publikasi LOGOS*, 17:1 (2020), https://ejournal.ust.ac.id/index.php/LOGOS/article/view/1037/pdf1, hlm. 16-20. Diakses pada 12 Maret 2026

[6] Sebastianus Rikardo Eldi dan JB Heru Prakosa "Antara Iman Dan Budaya: Perjumpaan Dengan Yang Transenden Lewat Ritual Keti Dara Ta'a, Dalam Terang Konsep Hierophani Mircea Eliade" *Jurnal Proceedings of The National Conference On Indonesian Philosophy And Theology*, 3:1 (Yogyakarta: 2025), https://doi.org/10.24071/snf.v3i1.10230, hlm. 217-219, diakses 19 Maret 2026

[7] Mathias Jebaru Adon, dkk "The Concept Of Ethics Responsibility Of The Manggarai People In The *Oke Dara Ta'a* According To Emmanuel Levinas Perspective", *Journal Of Religion And Society*, 38: 2, (Jakarta: 2025), https://doi.org/10.31330/penamas.v38i2.964, hlm 198, diakses pada 18 Maret 2026

Agustinus dari Hippo dan memahami makna simbolik ritual *Dara Ta'a* untuk menemukan titik temu dan relevansi antara doktrin dosa asal dan *Dara Ta'a* dalam tradisi budaya Manggarai. Dengan menemukan titik relevansi atara teologi dosa asal Agustinus dan ritual *Dara Ta'a* penelitian ini diharapkan dapat membuka dialog antar iman dan budaya serta membantu pendekatan pastoral yang lebih kontekstual dalam masyarakat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif-analitis melalui studi pustaka. Peneliti menggunakan studi pustaka ini karena penelitian tidak mengumpulkan data lapangan, melainkan mengkaji konsep dan pemikiran yang sudah ada untuk dianalisis secara mendalam untuk menemukan makna dan hubungan konseptual antara doktrin teologi dan praktik *Dara Ta'a* dalam budaya manggarai. Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah teologi kontekstual yang berupaya memahami dan merefleksikan teologi dosa asal dalam dialog dengan konteks budaya Manggarai. Pendekatan ini penting untuk menjembatani pemikiran teologis dari Agustinus dengan praktik *Dara Ta'a* untuk menghasilkan pemahaman yang lebih kontekstual dan relevan. Data dan informasi mengenai dosa asal dan ritual *Dara Ta'a* yang dikumpulkan melalui studi literatur kemudian dianalisis secara sistematis. Pertama, Konsep dosa asal Agustinus kemudian dikaji secara mendalam dengan menelusuri argumen filosofis dan teologisnya yang membentuk doktrin, serta dampak dalam kehidupan manusia. Kedua, menganalisis makna simbolik dari ritual *Dara Ta'a* dalam budaya Manggarai dengan menafsirkan simbol, nilai-nilai dan tujuan ritual dengan membaca dan menganalisis tulisan yang berkaitan dengan Dara Ta'a. Ketiga, melalui pendekatan teologi kontekstual peneliti mengkaji relevansi antara konsep dosa asal dan praktik budaya Manggarai untuk menemukan titik temu maupun perbedaan yang memperkaya pemahaman teologis dalam konteks budaya lokal. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan refleksi teologi yang tidak hanya dalam bentuk teoritis, tetapi juga bermakna dan kontekstual dalam kehidupan masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Dosa Asal Menurut Perspektif Teologi Agustinus

Santo Agustinus dari Hippo[8] adalah pencetus ajaran tentang dosa asal. Ajaran ini lahir dan berkembang karena perdebatannya dengan Pelagius dan murid-muridnya.

[8] Agustinus dari Hippo (354-430) adalah teolog, filsuf dan uskup Kristen. Ia lahir di Thagaste dan menjadi Uskup di Hippo. Agustinus tokoh berpengaruh dalam sejarah Gereja Barat. selain terkenal karena sebagai uskup, ia juga terkenal karena karyanya seperti Confessiones (pengakuan) dan De Civitate Dei (Kota

Pelagius dan murid-muridnya menegaskan bahwa Adam diciptakan dalam keadaan fana (mortalis) dan harus meninggal, entah ia berdosa atau tidak. Dosa Adam hanya merugikan dirinya sendiri, bukan umat manusia seluruhnya. Seluruh umat tidak meninggal oleh karena kematian dan dosa Adam, sama seperti seluruh umat manusia tidak bangkit oleh karena kebangkitan Kristus.[9] Pelagius melalui ajarannya menekankan kelahiran yang murni dan kehendak bebas untuk memilih yang baik tanpa bantuan rahmat. Pelagius dan pengikutnya tidak mengakui adanya dosa asal.[10] Agustinus menentang ajaran ini dan menawarkan ajaran yang bertolak dari Roma 5:12-21 yang menyatakan bahwa dosa masuk ke dunia karena satu orang dan dari dosa maut menjalar ke semua orang. Paulus dalam Rom. 5:12 bukan menyelidiki asal mula dosa, tetapi menjelaskan bagaimana dosa masuk ke dunia dan berkuasa atas maut manusia, membandingkan ketidaktaatan Adam dan ketaatan Kristus (5:18-19), dan menunjukkan keharusan anugerah Allah (5:20-21).[11]

Agustinus lalu mengartikan ajaran Paulus ini dengan berpendapat bahwa Adam menjadi "si pendosa" di antara umat manusia dan dosanya menentukan segala sesuatu.[12] Dosa Adam membuat umat manusia dihukum yang berpuncak pada maut. Hal ini dibahas Augustinus dalam karyanya *De Civitate Dei*, pada buku ketiga belas bahwa kematian adalah suatu hukuman. Hukuman terhadap kejahatan dan dosa manusia yang asal mulanya dari dosa Adam.[13] Oleh karena itu, Agustinus menegaskan bahwa umat manusia memerlukan rahmat Allah melalui putra-Nya. Kristus hadir untuk membawa keselamatan bagi semua umat yang telah jauh dari Allah karena pengaruh dosa Adam. Agustinus memahami bahwa Allah menganugerahkan kehendak baik kepada Adam dalam proses penciptaan. Adam diberikan kehendak bebas oleh Allah tetapi ia menggunakan kehendak itu dengan tidak bertanggung jawab sehingga ia jatuh ke dalam dosa.[14] Dosa itu membuat hubungan yang Sebelumnya baik antara Adam dan Allah menjadi buruk.[15] Hal ini terlihat dalam kitab Kejadian bab 2 di mana Allah menciptakan manusia menurut citra-Nya dan menghembuskan nafasNya sendiri ke dalam hidung manusia dan menyediakan taman untuk menempatkan manusia itu di dalamnya. Namun iblis dalam rupa ular yang diceritakan dalam kitab Kejadian bab 3 berhasil membuat manusia jatuh dalam dosa. Dosa itu bermula dari kejatuhan ketika Adam dan

---

Allah). Doktrin dosa asal adalah ajarannya yang paling berpengaruh. Doktrin ini menekankan bahwa dosa Adam diwariskan kepada manusia melalui kelahiran. Manusia lahir membawa dosa asal karena itu membutuhkan rahmat Allah.

[9] Georg Kirchberger, *Allah Menggugat* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2007), 138.

[10] Sihol Situmorang dan Agustian Ganda Sihombing, *Dosa Asal*, 20

[11] Zi Wang, *The Transformation*, 6.

[12] Georg Kirchberger, *Allah Menggugat*, 319.

[13] Rapar, *Filsafat Politik Agustinus* (Jakarta: CV. Rajawali, 1989), 56.

[14] Natanael Wasiyano, "Memahami Teologi Paulus tentang Dosa", Sotiria: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani 2, no. 2 (2019):79-87, http://e-journal.sttpaulusmedan.ac.id/index.php/sotiria.

[15] Sihon Situmorang dan Agustian Ganda Sihombing, *Dosa Asal*, 22.

Hawa di dalam taman Eden memakan buah yang dilarang Tuhan, yakni buah pengetahuan yang baik dan yang jahat.[16] Kejatuhan Adam ini membawa dampak bagi seluruh umat manusia. Dosa merajalela karena semua orang berdosa di dalam Adam, bukan karena mereka sendiri berdosa. Sebab itu, Agustinus menganggap dosa Adam adalah dosa semua orang, karena mereka semua adalah keturunannya.[17] Dosa asal menurut Agustinus adalah kondisi ontologis dari manusia yang telah rusak oleh dosa Adam. Dosa Adam membuat manusia kehilangan kemampuan untuk tidak berdosa dan memiliki keinginan tidak teratur (concupiscentia). Oleh karena itu, dosa membuat manusia jauh dan berpisah dari Allah. Dosa juga membuat manusia kehilangan kehendak bebas (liberum arbitrium) sehingga tidak sanggup lagi mencintai Allah atau membuat sesuatu tanpa bantuan rahmat Allah.[18]

Melalui Rm. 5:12 Agustinus mengajarkan bahwa dosa Adam diwariskan kepada semua umat manusia melalui kelahiran. Adam sebagai manusia pertama telah kehilangan keadaan aslinya yang diberikan oleh Allah melalui penciptaan.[19] Agustinus menjelaskan warisan dosa asal ini dengan menggunakan beberapa analogi. Pertama, analogi Seminal. Benih yang berpotensi menjadi pohon. Analogi ini menjelaskan bahwa seluruh umat manusia ada dalam diri Adam. Ketika Adam berdosa, benih menjadi rusak dan kerusakan itu diwariskan kepada seluruh umat manusia. Kedua, Analogi Solidaritas. Adam sebagai manusia pertama dan menjadi kepala umat manusia, sehingga ketika Adam berdosa seluruh umat ikut berdosa. Ketika Adam dan Hawa jatuh dalam dosa segala sesuatu yang lahir dari keturunan mereka juga berdosa dan akan dihukum dengan maut yang sama. Oleh karena itu, apa yang ada sebagai hukuman bagi mereka yang pertama kali berdosa, menjadi konsekuensi alami bagi anak mereka.[20] Agustinus menekankan bahwa dosa adalah suatu keadaan ontologis yang mempengaruhi sifat dasar manusia. Dosa asal inilah membawa kecenderungan manusia untuk terus berbuat dosa dan semakin asing di hadapan Allah.

Dosa asal membuat manusia kehilangan kebenaran dasarnya.[21] Sekalipun manusia selalu berusaha untuk tidak berbuat dosa tetapi kecenderungan untuk berdosa itu selalu ada. Kehilangan kebenaran inilah yang merusak moral manusia. Agustinus mengakui dosanya timbul bukan karena Dia, tetapi dari makhluk-makhluk-Nya, ia mencari kenikmatan, kemuliaan yang membuat ia tenggelam dalam kepedihan,

[16] Jenita Bora, Ailin Triwungsu dan Malik Bambangan, "Konsep Dosa dalam Perjanjian Lama dan Hubungannya dengan Konsep Perjanjian Menurut Kejadian 3:1-24," *Jurnal Filsafat dan Teologi Katolik* 9, no.1 (2025):12-24, https://doi.org/10.58919/juftek.v9i1206

[17] Georg Kirchberger, *Allah Menggugat*, 137.

[18] *Ibid*., 320.

[19] Agustinus, *Kota Allah*, terj. Marcus Dods, cet. Ke-2 (Edinburgh: Murray dan Gibb), 523.

[20] *Ibid*., 524

[21] Sihol Situmorang dan Agustian Ganda Sihombing, *Dosa Asal*, hlm. 23.

kekacauan dan kesalahan.[22] Secara moral dosa yang diwariskan Adam membuat manusia terarah kepada kesombongan untuk lepas bebas dari Allah.[23] Manusia semakin jauh dari Allah yang mengakibatkan bebas untuk melakukan kejahatan. Secara teologis selain keterputusan hubungan dengan Allah, dosa asal juga mengakibatkan kematian masuk ke dunia. Menurut Agustinus setelah Adam dan Hama menjadi orang berdosa, mereka dihukum mati sedemikian rupa, sehingga apapun yang lahir dari keturunan mereka juga akan dihukum dengan maut yang sama.[24] Maka menurut Agustinus anak kecil yang belum berdosa apa-apa masuk neraka kalau meninggal tanpa dibaptis, karena mereka sungguh berdosa di dalam Adam.[25] Dosa asal juga membuat kehendak bebas (liberum arbitrium) menjadi lemah, sehingga manusia membutuhkan rahmat Allah.[26] Rahmat Allah itu hadir dalam diri Yesus Kristus. Yesus lahir ke dunia untuk menebus dosa manusia melalui darahnya bukan untuk orang yang benar tetapi kejahatan manusai[27]. Agustinus menegaskan bahwa rahmat keselamatan tidak bergantung dari respons manusia terhadap panggilan Allah, melainkan murni dari Allah melalui putraNya.[28]

Ritual *Dara Ta'a* dalam Budaya Manggarai

Setiap daerah tentunya memiliki tradisi yang menjadi suatu kepercayaan untuk mengekspresikan nilai-nilai yang sudah diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya tidak hanya mencakup pola hidup, tetapi identitas dari setiap daerah. Budaya lokal yang terus dipelihara akan mendorong semangat kecintaan pada kehidupan manusia dan alam semesta.[29] Budaya memiliki norma-norma tersendiri yang menjadi tolak ukur yang harus ditaati oleh masyarakat yang menganut budaya tersebut. Namun jika norma-norma tersebut tidak dijalankan, masyarakat akan kehilangan makna dari budaya dan memicu terjadinya suatu permasalahan. Hal yang sama juga berlaku di daerah Manggarai sebuah wilayah budaya dan administratif yang berada di ujung barat Pulau Flores, Provinsi Nusa Tenggara Timur.[30] Di Manggarai terkhusus Desa Loce,

[22] Agustinus, *Pengakuan-Pengakuan*, terj. Winarsih Arifin dan Van den End, cet. Ke-5 (Yokyakarta: Kanisius), 55.

[23] Sihol Situmorang dan Agustian Ganda Sihombing , *Dosa Asal*,. 23.

[24] Agustinus, *Kota Allah*, 525.

[25]Georg Kirchberger, *Allah Menggugat*, 320.

[26] *Ibid.*

[27] Jeppri Nainggolan dan Gesika, "Penafsiran Agustinus Terhadap Roma 5:12 dan Transformasi Hamartologis," *Jurnal Teologi RAI* 1, no. 1 (2024): 65 -80, https://doi.org/10.63276/jurnalrai.v1i1.21

[28] Annette H. M. Evans, *Augustine*, 8.

[29] Naomi Diah Budi Setyaningrum, "Budaya Lokal di Era Global", *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Sastra*, 20:2 (PadangPanjang: 2018), https://doi.org/10.26887/ekse.v20i2.392, hlm. 102. Diakses pada 20 Maret 2026

[30] Mathias Jebaru Adon, "Folkways Lonto Leok Budaya Manggarai dalam Terang Pemikiran William Sumner Tentang Masyarakat sebagai Kerjasama Antogonistic", *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences*, 4:1 (Medan: 2021), https://doi.org/10.34007/jehss.v4i2.671, hlm. 415. Diakses 17 Maret 2026.

Kecamatan Reok Barat, Kabupaten Manggarai terdapat suatu kepercayaan yakni *Dara Ta'a. Dara Ta'a* menurut kepercayaan masyarakat Loce merupakan sebuah kutukan yang diberikan kepada orang yang melanggar aturan adat yang ada di wilayah Manggarai. Masyarakat meyakini Kutukan atau *dara ta'a* yang terjadi bisa berupa kematian yang tidak wajar dan bisa menjadi suatu warisan leluhur (*bincar ngger one panga agu wela)*.[31]

Hal ini menunjukkan bahwa dalam pandangan hidup masyarakat Loce kehidupan manusia tidak hanya diri sendiri, tetapi memiliki keterikatan relasi dari masa lalu, masa kini dan masa depan. Artinya, setiap manusia hadir sebagai bagian dari rantai keturunan masa lalu yang tidak akan terputus dan memiliki tanggung jawab terhadap generasi yang akan datang. Oleh karena itu, jika kutukan ini tidak melakukan pemulihan atau dalam Bahasa Manggarai *keti dara ta'a* maka kemungkinan kutukan tersebut dapat menimpa keturunan berikutnya. Dalam menghadapi hal demikian, diperlukan ritus-ritus yang mampu memutuskan pewarisan *Dara Ta'a* ini. Ritus-ritus yang hendak dilakukan bukan hanya sebagai tindakan simbolis, tetapi mengandung nilai-nilai spiritual yang mampu memutus rantai pewarisan *Dara Ta'a.* Ritus-ritus yang dilakukan mengingatkan bahwa kehidupan manusia adalah satu kesatuan yang tidak bisa terpisahkan dari ketergantungan manusia dengan seluruh dimensi kehidupan baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat.

Masyarakat Manggarai terkhusus orang Loce meyakini bahwa *Dara Ta'a* bukan hanya terjadi karena melanggar aturan adat, tetapi adanya ketidak harmonisan hubungan antara manusia dan Sang Pencipta. Dengan berbekal pandangan seperti ini, Masyarakat Manggarai menilai bahwa budaya yang mereka anut memiliki keterikatan dengan Sang Pencipta.[32] Praktik kebudayaan dalam tradisi kebudayaan Manggarai melalui penghormatan terhadap roh-roh para leluhur diyakini bukan sebagai penyembahan berhala, tetapi didalamnya terkandung nilai-nilai intrinsik yang diyakini benar oleh Masyarakat. Oleh karena itu, ada suatu istilah dalam tradisi budaya Manggarai untuk memutuskan pewarisan *Dara Ta'a* yakni *Keti Dara Ta'a.* Ritual *Keti Dara Ta'a* adalah suatu ritual yang dilakukan agar kutukan atau *Dara Ta'a* yang terjadi tidak diwariskan kepada keturunan yang lain. Secara harfiah *Keti Dara Ta'a* dapat diartikan sebagai "pemutusan darah biru"dari orang yang terdahulu yang mengalami kutukan. Darah biru disini bukan seseorang yang mengalami keturunan bangsawan atau darahnya berwarna biru.

Mereka menganggap ritual *Keti Dara Ta'a* bukan suatu penyembahan kepada hewan kurban, tetapi sosok dibalik material tersebut dan mengandung nilai sakralitas

[31] Mathias Jebaru Adon, dkk, *The Concept*, 198.

[32] Yosep Gunawan, "Konsep Soteriologi dalam Ritual *Tunggku Bokong* di Kecamatan Reok Barat, Kabupaten Manggarai," *Filosofi: Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya* 2, no. 4 (2025): 73-83, https://doi.org/1062383/filosofi.v2i4.1006

melalui doa-doa.[33] Dalam konteks ini hewan kurban hanya dipandang sebagai sarana penyerahan diri berupa ungkapan pertobatan serta kesediaan untuk memperbaiki hubungan yang telah retak. Sakralitas ritual *Keti Dara Ta'a* bukan dilihat dari darah atau tubuh hewan tersebut, tetapi intensi batin melalui doa-doa adat. Doa-doa adat inilah yang menjadi paling penting dalam ritus *Keti Dara Ta'a* karena disinilah pengakuan akan kesalahan, serta permohonan-permohonan agar kutukan dipulihkan. Nilai teologis yang terkandung dalam ritual *Keti Dara Ta'a* yakni merujuk pada arwah para leluhur (*wura agu ceki*), roh orang yang meninggal karena dara ta'a tersebut (*wakar data mata*), roh kampung halaman (*naga tana*), dan pencipta segala sesuatu atau Allah (*Mori agu Ngaran*). Adapun perlengkapan yang digunakan dalam ritual *keti dara ta'a* yakni: ayam berbulu hitam satu ekor, tali hutan dengan panjang 15 meter, rotan (*wuas*) panjang 1 meter, daun lontar 2 lembar, daun sukun hutan 3 lembar, pisang masak 1 sisir, tebu 1 batang dengan panjang 1 meter, *haju patok* (kayu penanda) dengan tinggi 1 meter. Beberapa pihak yang terlibat dalam ritual ini yakni keluarga, utusan warga kampung (*pa'ang ngaung*), utusan pihak keluarga perempuan (*anak wina*), utusan dari keluarga laki-laki (*anak wina*), serta tokoh adat selaku pembawa acara.[34]

Dalam tradisi masyarakat Loce, mereka meyakini bahwa segala pelanggaran budaya, diselesaikan melalui pelaksanaan ritual budaya. Salah satu ritual budaya yakni ritual *Keti Dara Ta'a.* Mereka meyakini ritual ini berfungsi sebagai sarana untuk merekonsiliasi atau pemutusan *Dara Ta'a* agar keluarga dan keturunan tidak mengalami kutukan yang sama. Ritual *Keti Dara Ta'a* dapat dilakukan di persimpangan jalan (*salang dangka*) dan di tempat pertemuan antara dua sungai (*cunga wae*). Masyarakat meyakini *Keti Dara Ta'a* sangat sakral dan roh pihak transenden hadir. Kehadiran Roh leluhur dalam ritual *Keti Dara Ta'a* dapat dimanifestasikan melalui hembusan angin, atau tanda yang terdapat dalam ayam berbulu hitam (*manuk miteng*) saat mantra diucapkan. Dalam *ritual Keti Dara Ta'a, manuk miteng* mengandung makna simbolis yang sangat penting sehingga tidak dapat digantikan oleh ayam atau hewan yang lain. Nilai simboliknya terletak pada fungsinya sebagai penghubung antara manusia dan realitas transenden. Hal ini membuktikan bahwa hewan kurban memiliki manfaat yang penting dalam ritual *Keti Dara Ta'a. Manuk miteng* mencakup tiga makna simbolik yakni masa lalu (relasi dengan leluhur), masa kini (sebagai permohonan kepada realitas transenden), dan masa depan (meminta perlindungan dari *naga tana, wura agu ceki,* serta *mori kraeng*) untuk menjaga keturunan berikutnya.[35] Tiga makna simbolik ini membuktikan bahwa *manuk miteng* bukan sekedar simbolik kurban, tetapi representasi menyeluruh dari perjalanan masa lalu, yang berpijak pada masa kini, serta berorientasi pada masa depan.

[33] Sebastianus Rikardo Eldi dan JB Heru Prakosa, *Antara Iman dan Budaya*, *218.*
[34] *Ibid.*, *218*
[35] Sebastianus Rikardo Eldi dan JB heru Prakosa, *Antara Iman dan Budaya,* 219

Dalam ritual *Keti Dara Ta'a* memiliki tahap-tahap tersendiri. Hal ini membuktikan bahwa ritual ini bukan hanya sebuah formalitas yang dibuat atas kehendak pribadi tetapi sesuai aturan budaya yang berlaku. Tahap yang pertama, yakni menyiapkan ayam hitam polos (*manuk miteng*) dan parang panjang (*kope lewe*). Kedua, pengungkapan permohonan menggunakan Bahasa Manggarai (*torok)* dengan memegang ayam hitam, dilakukan oleh tua adat dari keluarga perempuan atau istr?i (*anak rona*). Doa berupa permohonan yang di ucapkan, contohnya "*keti ta'a hitu ngasang boto wa nger wa wini ngger sili boto manga itan diang parin tai kudut dopo hau dara ta'a ho'o ai mai eta main toe ma dara ta'a kilo ho'o boto cungga dunga nala".*[36] Ketiga, memotong ayam hitam sampai kepalanya terputus sebagai simbolis serta darahnya diyakini sebagai penghubung antara manusia, leluhur dan yang transenden (Allah). Keempat, bagian tubuh ayam seperti hati dan usus diperiksa oleh tetua adat untuk melihat tanda-tanda apakah permohonan diterima atau tidak. Jika ada luka pada hati atau usus maka ada sesuatu yang perlu diperbaiki, tetapi jika hati atau usus tersebut baik maka permohonan didengar dan ada sesuatu yang baik akan terjadi. Kelima, meminta perlindungan kepada *naga tana, wura agu ceki dan Mori Kraeng.*

Analisis Teologi Kontekstual: Relevansi Doktrin Dosa Asal Agustinus dan Ritual *Dara Ta'a* di Desa Wae Sano, Manggarai Barat.

Melalui pendekatan teologi kontekstual ditemukan adanya titik temu sekaligus perbedaan yang memperkaya refleksi teologis dari doktrin dosa asal menurut Agustinus dan ritual *Dara Ta'a* dalam Masyarakat Desa Loce. Teologi Kontekstual juga digunakan untuk menghubungkan iman Kristen dan situasi atau budaya yang dialami masyarakat Loce.[37] Pertama, mengakui adanya realitas negatif atau kesalahan yang diwariskan. Agustinus dalam doktrin dosa asal menjelaskan bahwa dosa asal adalah kondisi ontologis yang diwariskan Adam kepada umat manusia, sehingga manusia lahir membawa dosa dan selalu cenderung berbuat dosa. Konsep ini memiliki kemiripan dengan kepercayaan masyarakat Manggarai tentang *Dara Ta'a* yang dapat diwariskan kepada keturunan jika tidak melakukan ritual *Keti Dara Ta'a* untuk pemutusan. Kedua konsep ini menunjukkan bahwa manusia saling terhubung satu dengan yang lain secara luas baik dalam hal budaya dan agama. Dengan demikian, ditemukan titik temu antara kedua konsep tersebut yakni, kepercayaan akan adanya realitas negatif atau dosa yang diwariskan turun temurun. Dosa yang diwariskan inilah menurut Agustinus membuat lahir dengan dosa asal dan selalu punya potensi untuk berbuat dosa. Hal ini sama dengan Masyarakat Manggarai yang percaya bahwa kesalahan yang dilakukan orang

[36] Mathias Jebaru Adon, dkk, *The concept*, 198

[37] Jefry Kalalo dan Ilona Apriningshi Limbah, "Pendekatan Teologi Kontekstual Terhadap Penggunaan AI dalam Ibadah bagi Mahasiswa Fakultas Teologi UKIT", *Educatio Christi* 5, no. 2 (2024): 292-304, https://doi.org/10.70796/educatiochristi.v5i2.145

terdahulu akan selalu berdampak pada keturunannya dan dampak yang sangat serius adalah kematian yang tidak wajar. Konsekuensi dari dosa asal dan kesalahan leluhur inilah yang membuat umat Kristen dan masyarakat Manggarai mengharapkan rahmat keselamatan dan pemulihan serta pemutusan, agar tidak berdampak pada generasi selanjutnya.

Kedua, terdapat kesamaan dalam hal keselamatan dan pemulihan. Agustinus menegaskan bahwa manusia membutuhkan keselamatan yang datang dari luar dirinya yakni rahmat Allah yang dinyatakan melalui putraNya Yesus Kristus. Yesus Kristus yang datang ke dunia untuk menebus dosa manusia bukan datang dari usaha manusia untuk memohon rahmat, tetapi datang dari inisiatif Allah sendiri. Allah sendirilah yang berinisiatif untuk menyelamatkan manusia melalui putraNya Yesus Kristus. Dalam konteks budaya Manggarai, pemutusan *Dara Ta'a* juga tidak dapat dilakukan secara individu, melainkan melibatkan komunitas dan simbol seperti *manuk miteng* dan doa adat, serta relasi dengan yang transenden yakni *Mori Kraeng, Wura Agu Ceki,* dan *Naga Tana*. Hal ini menunjukan bahwa teologi dosa asal maupun praktik *Dara Ta'a* dalam pemulihan relasi yang rusak atau keselamatan atas dosa asal membutuhkan suatu tindakan yang datang dari luar manusia atau melampaui kemampuan manusia biasa.

Ketiga, kesamaan dalam aspek makna simbolik. Dalam ritual Keti *Dara Ta'a* menggunakan darah ayam hitam sebagai simbol pemurnian dan pemulihan untuk menghubungkan manusia dengan realitas transenden. Hal ini memiliki kemiripan dengan makna darah dalam tradisi Kristen yang melihat darah Kristus sebagai penebusan atas dosa manusia. Kedua konsep ini dilihat dari aspek makna simbolik mencerminkan ekspresi dari kerinduan manusia akan pemurnian dan pemulihan. Kerinduan itu muncul karena realitas negatif atau dosa yang membuat hubungan individu dengan sesama, alam dan yang transenden putus. Oleh karena itu dengan adanya makna simbolik dari darah ayam hitam dapat dimaknai sebagai rahmat pemulihan yang datang untuk mengembalikan relasi yang hilang dalam masyarakat Manggarai. Hal ini juga sama dalam tradisi Kristen di mana darah Kristus ditumpahkan untuk menebus manusia dari dosa dan membawa manusia kembali kepada Allah. Dengan demikian, ditemukan titik temu antara tradisi dalam budaya Manggarai dan tradisi Kristen dalam aspek makna simbolik terkhusus makna simbolik dari darah.

Namun, terdapat beberapa perbedaan antara doktrin dosa asal dan ritual *Dara Ta'a* yang dapat menjadi refleksi teologis untuk memperkaya iman. Pertama, pemahaman tentang sifat warisan. Dalam doktrin dosa asal, Agustinus menegaskan bahwa dosa asal yang dibuat Adam bersifat universal, sehingga berlaku untuk seluruh umat manusia tanpa terkecuali. Hal ini berbeda dengan *Dara Ta'a* dalam budaya Manggarai yang hanya berlaku pada pelanggaran adat tertentu di komunitas tertentu. Dengan demikian dosa asal bersifat umum dan berlaku untuk semua umat manusia,

sedangkan *Dara Ta'a* lebih terkait dengan situasi budaya dan sosial setempat. Kedua, perbedaan pada perantara keselamatan. Dalam teologi Agustinus, Yesus Kristus menjadi satu-satunya perantara antara manusia dan Allah. Yesus diutus untuk menyelamatkan manusia dari dosa karena inisiatif dari Allah dan Yesus yang hadir ke dunia memberi diri seutuhnya dan taat kepada Bapa. Sedangkan, dalam ritual *Dara Ta'a* mediasi dilakukan melalui simbol seperti ayam hitam dan doa adat, serta peran leluhur sebagai perantara dengan yang transenden. Ayam hitam tidak sekedar hewan persembahan, namun dipahami sebagai medium yang mewakili harapan, niat, dan ungkapan hati manusia kepada yang transenden. Ayam berwarna hitam tidak sekedar dipilih, tetapi warna hitam itu sendiri dimaknai sebagai simbol keseriusan, kedalaman dan keterhubungan dengan realitas transenden. Melalui ayam hitam, masyarakat Manggarai percaya bahwa pesan mereka dapat dibawa dan diterima oleh yang transenden. Sedangkan doa adat yang diucapkan ketua atau pemangku adat memiliki otoritas spiritual untuk menghubungkan kehidupan manusia dengan dunia roh atau yang ilahi. Selain itu, peran leluhur dalam ritual ini juga sangat penting, mereka dipercaya tidak sepenuhnya hilang dari dunia ini tetapi hadir dalam kehidupan masyarakat Manggarai. Masyarakat Manggarai percaya bahwa leluhur yang meninggal menjadi pelindung, penjaga dan perantara mereka. Leluhur dipercaya memiliki kedekatan dengan yang transenden, sehingga mereka mampu menyampaikan permohonan manusia dengan lebih efektif. Leluhur dalam konteks ini berfungsi sebagai mediator spiritual yang menjembatani dunia manusia dan dunia ilahi. Dengan demikian, ritual Dara Ta'a memiliki sistem mediasi yang kompleks yakni harus membutuhkan mediasi seperti ayam hitam, doa adat, dan para leluhur. Di sini terlihat bahwa dalam teologi Agustinus keselamatan atau pemulihan bersifat kristosentris yakni hanya Yesus Kristus satu-satunya penyelamat manusia, sedangkan dalam budaya Manggarai bersifat simbolik dan lebih komunal.

Dengan demikian, melalui pendekatan teologi kontekstual ditemukan bahwa doktrin dosa asal dan ritual *Dara Ta'a* memiliki titik temu yakni kesadaran akan realitas negatif atau dosa yang diwariskan, kebutuhan umat dan masyarakat lokal akan pemulihan, serta pentingnya menjaga relasi antar sesama, alam dan yang ilahi. Ditemukan juga perbedaan dalam sifat warisan dosa dan perantara keselamatan, namun dialog yang dibangun melalui teologi kontekstul sejauh mana tidak hanya untuk melihat kesamaan atau perbedaan semata, melainkan untuk membangun pemahaman

dan refleksi teologis yang lebih kontekstual,[38] sehingga iman umat Kristiani Loce dapat dihayati lebih bermakna konteks kehidupan budaya di Manggarai.

Kesimpulan

Melalui teologi Kontekstual, doktrin dosa asal Agustinus dan ritual *Dara Ta'a* orang Loce menunjukan kesamaan dalam kesadaran akan realitas negatif atau dosa yang diwariskan sehingga manusia memerlukan rahmat atau pemulihan. Namun sifat warisan berbeda yakni dalam teologi Agustinus dosa asal bersifat universal untuk semua umat dan Yesus sendiri menjadi satu-satunya perantara keselamatan yang datang dari Allah, sedangkan sifat *Dara Ta'a* bersifat partikular dan dalam proses pemulihan membutuhkan simbol, doa adat dan peran leluhur untuk terhubung dengan yang transenden. Melalui pendekatan teologi kontekstual, penelitian ini menegaskan bahwa ritual *Dara Ta'a* dalam budaya Manggarai dapat dipahami sebagai ekspresi dari manusia yang merindukan pemulihan dan keselamatan. Oleh karena itu, dialog antara teologi dan budaya menjadi penting untuk menghidupkan iman agar tidak terlepas dari konteks kehidupan nyata. Dengan demikian teologi tidak hanya dilihat sebagai konsep yang hanya bersifat teoritis, tetapi juga relevan dan kontekstual yang mampu memperkaya makna iman bagi kehidupan masyarakat. Artikel ini memberi kontribusi utama yakni menunjukan bahwa Dara Ta'a bukan sekedar budaya semata, melainkan bahasa iman orang Loce tentang dosa dan penebusan, sehingga penelitian ini membuka dialog antara teologi dan budaya untuk menghidupkan iman agar tidak terlepas dari konteks kehidupan nyata.

Referensi

Agustinus. *Pengakuan-Pengakuan*. Terj.Winarsih Arifin dan Van Den End. Cet. Ke-5. Yogyakarta: Kanisius, 2001.

Agustinus. *Kota Allah*. Terj. Marcus Dods. Cet. Ke-2. Edinburgh: Murray dan Gibb.

Adon, Mathias Jebaru , dkk. "The Concept Of Ethics Responsibility Of The Manggarai People In The *Oke Dara Ta'a* According To Emmanuel Levinas Perspective", *Journal Of Religion And Society*, 38: 2, (Jakarta: 2025), https://doi.org/10.31330/penamas.v38i2.964, hlm 198, (diakses pada 18 Maret 2026)

…….. "Folkways Lonto Leok Budaya Manggarai dalam Terang Pemikiran William Sumner Tentang Masyarakat sebagai Kerjasama Antogonistic", *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences*, 4:1 (Medan: 2021), https://doi.org/10.34007/jehss.v4i2.671, hlm. 415. Diakses 17 Maret

[38] Ignas Kleden, "Ilmu Sosial dan Teologi Kontekstual," *Jurnal Ledalero* 17, No 2 (2018):178-202,Doi: 10.31385/jl.v13i1.79.11-30

Bora, Jenita, Ailin Triwungsu dan Malik Bambangan. "Konsep Dosa dalam Perjanjian Lama dan Hubungannya dengan Konsep Perjanjian Menurut Kejadian 3:1-24." *Jurnal Filsafat dan Teologi Katolik* 9, no.1 (2025):12-24, https://doi.org/10.58919/juftek.v9i12062026.

Evans, Annette H. M. "Augustine and Pelagius as a Cameo of the Dilemma Between Original Sin and Free Will", *Scriptura: Journal for Biblical, Theological and Contextual Hermeneutics,*120:1 (Stellenbosch, 2021), http://dx.doi.org/10.7833/120-1-1937, hlm. 1-12. (Diakses pada 13 Maret 2026)

Eldi, Sebastianus Rikardo dan JB Heru Prakosa. "Antara Iman Dan Budaya: Perjumpaan Dengan Yang Transenden Lewat Ritual Keti Dara Ta'a, Dalam Terang Konsep Hierophani Mircea Eliade" *Jurnal Proceedings of The Natioanal Conference On Indonesian Philosophy And Theology,* 3:1 (Yogyakarta: 2025), https://doi.org/10.24071/snf.v3i1.10230, hlm. 217-219, (Diakses 19 Maret 2026)

Gunawan,Yosep. "Konsep Soteriologi dalam Ritual *Tunggku Bokong* di Kecamatan Reok Barat, Kabupaten Manggarai." *Filosofi: Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya* 2, no. 4 (2025): 73-83, https://doi.org/1062383/filosofi.v2i4.1006

Kleden, Ignas. "Ilmu Sosial dan Teologi Kontekstual." *Jurnal Ledalero* 17, No 2 (2018):178-202,Doi: 10.31385/jl.v13i1.79.11-30

Kirchberger, Georg. *Allah Menggugat.* Maumere: Ledalero, 2007.

Kalalo, Jefry dan Ilona Apriningshi Limbah. "Pendekatan Teologi Kontekstual Terhadap Penggunaan AI dalam Ibadah bagi Mahasiswa Fakultas Teologi UKIT." Educatio Christi 5, no. 2 (2024): 292-304, https://doi.org/10.70796/educatiochristi.v5i2.145

Nainggolan, Jeppri dan Gesika. "Penafsiran Agustinus Terhadap Roma 5:12 dan Transformasi Hamartologis." Jurnal Teologi RAI 1, no. 1 (2024): 65 -80, https://doi.org/10.63276/jurnalrai.v1i1.21.

Situmorang, Sihon dan Agustian Ganda Sihombing. "Dosa Asal Menurut Agustinus", *Jurnal Publikasi LOGOS*, 17:1 (2020), https://ejournal.ust.ac.id/index.php/LOGOS/article/view/1037/pdf1, hlm. 16-20. (Diakses pada 12 Maret 2026)

Setyaningrum, Naomi Diah Budi. "Budaya Lokal di Era Global", *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Sastra*, 20:2 (PadangPanjang: 2018), https://doi.org/10.26887/ekse.v20i2.392, hlm. 102. Diakses pada 20 Maret 2026

Siallagan, Harimerwaty, dkk. "Dosa Asal dalam Tradisi Kristen dan Relevansinya terhadap Sakramen Baptisan." JURNAL TABGHA 5, no. 1 (2024):48-57, Doi: 10.61768/jt.v5i1.103

Rapar. *Filsafat Politik Agustinus*. Jakarta: CV. Rajawali, 1989.

Wasiyano, Natanael. "Memahami Teologi Paulus tentang Dosa." Sotiria: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani 2, no. 2 (2019):79-87, http://e-journal.sttpaulusmedan.ac.id/index.php/sotiria.

Yeverson, Yanjumseby Manafe. "Keberdosaan Manusia menurut Alkitab." *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 8, no.2 (2019): 111-131, https://doi.org/10.47154/scripta.v8i2.67

Zi Wang, Zi. "The Transformation of Hamartiology in Early Christianity: On Augustine's Interpretation of Romans 5:12", *Religions (yang diterbitkan oleh MDPI),*15:1 (Basel, 2024), https://doi.org/10.3390/rel15010100, hlm. 6-7. (Diakses pada 13 Maret 2026)